

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEGRESI GENDER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kasus di Madrasah Diniyah al Ma'ruf Kediri

UMAR¹

¹ IAI Hasanuddin, Pare, Kediri

Email : umarfaizy80@gmail.com

DOI: 10.38073/jimpi.v2i2.998

Received: July 2023

Accepted: July 2023

Published: July 2023

Abstract :

This study will describe the implementation of gender segregation management in Islamic Education Institutions, especially at Madrasah Diniyah al Ma'ruf Kediri. Gender segregation in many cases reaps the pros and cons. This is where the researchers found the fact that gender segregation brings positive value as long as it is implemented with good management. This study used a qualitative approach with case study design. This study concludes that the implementation of gender segregation management at Madrasah Diniyah al Maruf is carried out in two ways, first, by absolutely separating male and female students and second, by separating male and female students using "satir" media.

Keywords : Management Implementation and Gender Segression

Abstrak :

Studi ini akan mendeskripsikan implementasi manajemen segregasi gender di Lembaga Pendidikan Islam khususnya di Madrasah Diniyah al Ma'ruf Kediri. Segresi gender dalam banyak kasus menuai *pro* dan *kontra*. Disinilah peneliti menemukan fakta bahwa segregasi gender membawa nilai positif selama dilaksanakan dengan manajemen yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini berkesimpulan bahwa implementasi manajemen segersi gender di Madrasah Diniyah al Maruf dilakukan dengan dua cara, *pertama*, dengan memisahkan kelas santri laki-laki dan santri perempuan secara mutlak dan *kedua*, dengan memisahkan kelas santri laki-laki dan santri perempuan dengan media "satir".

Kata Kunci: Implementasi Manajemen dan Segresi Gender

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut bisa disebabkan karena perbedaan cara pandang terhadap aturan agama (*fiqh*) maupun karena tradisi/kebudayaan yang berkembang di daerah setempat. Salah satunya adalah pemisahan Laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran atau aktifitas lainnya. Sebagian lembaga pendidikan Islam, dalam proses kegiatan belajar mengajarnya ada yang menjadikan santri laki-laki dan santri perempuan beraktifitas dalam ruangan

yang sama, tetapi ada juga yang memilih dengan cara membedakan antara kelas santri laki-laki dan santri perempuan. Tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana sebenarnya tradisi ini berkembang di lembaga pendidikan Islam, khususnya di pendidikan *diniyah*.

Sebenarnya, pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan bukan hanya terjadi di dalam dunia Islam, tetapi juga di pendidikan dunia Barat. Pada beberapa lembaga pendidikan menerapkan sistem terpisah antara laki-laki dan perempuan, pemisahan yang dimaksud adalah pemisahan kelas atau keseluruhan aktifitas lainnya antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian disebut dengan sistem segregasi gender. Di belahan Dunia Barat seperti di Amerika Serikat, pada tahun 2009 terdapat lebih dari 550 sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin yang populer dengan istilah Single Sex Public Education (SSPE). Segregasi ini berasal dari prinsip utama SSPE bahwa anak laki-laki berkembang dalam suasana persaingan sementara anak perempuan memerlukan suasana yang lebih tenang dan lingkungan belajar yang kooperatif.¹ Berdasarkan data ini, sebenarnya segregasi gender bukanlah sesuatu yang merugikan, tetapi justru sebaliknya, sesuatu yang harus dilakukan karena adanya potensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ini juga berarti potensi perempuan juga bisa lebih berkembang karena akan leluasa ketika mengekspresikan jiwa belajarnya. Perempuan bisa mengejar ketertinggalannya.

Dalam penelitian Evi Fatimatur Rusydiyah, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tersingkir dari dunia pendidikan adalah kaum perempuan. Ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan itu terjadi antara lain disebabkan dari gejala berbedanya akses atau peluang bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.³ Menurut Susenas, yang tertuang dalam buku Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan baru mencapai 31,4%, sementara penduduk laki-laki 36%. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit perempuan yang berhasil menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki. Bahkan menurut Susenas yang dikutip dalam buku yang sama menyebutkan, penduduk perempuan yang berpendidikan tinggi sekitar 2,7% lebih sedikit dari penduduk laki-laki yang mencapai 3,34%. Selain itu prosentase penduduk perempuan yang buta huruf adalah 14,46% yang jauh lebih tinggi dari penduduk laki-laki yang mencapai angka 6,6%.² Data ini

¹ Titis Thoriquttyas, "SEGREGASI GENDER DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 (December 20, 2018): 288–89, <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>.

² Zaini Tamin AR and Subaidi Subaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019): 30–31.

menunjukkan betapa perempuan tertinggal dengan laki-laki.

Kebijakan segregasi gender memang membawa dampak positif maupun dampak negatif. Salah satunya riset yang ditulis oleh Nihayatur Rohmah, bahwa segregasi gender jika dilakukan juga membawa dampak positif. Dalam risetnya, prestasi serta peran santri laki-laki dan perempuan di PP Modern AsSalam Surakarta dalam bidang ilmu falak adalah santri perempuan memiliki tingkat prestasi, potensi dan peran yang lebih unggul dibandingkan dengan santri laki-laki. Model pembelajaran yang diterapkan adalah dengan segregasi gender penuh dan menerapkan sistem segregasi horizontal, yakni materi ilmu falak diberikan kepada seluruh santri baik laki-laki maupun perempuan secara proporsional. Artinya, terdapat kesamaan kebijakan antara santri laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan akses dalam bidang ilmu falak astronomi. Ilmu falak astronomi dimasukkan dalam program ekstra kurikuler sekolah sehingga program ini berlaku untuk para santri baik laki maupun perempuan yang memiliki ketertarikan (baca: bakat dan minat).³

Penelitian dengan kesimpulan yang relatif sama juga di tulis oleh Zaini Tamin AR dan Subaidi. Menurutnya, Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh SMP Al-Falah merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama (Islam), yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Pada dasarnya bentuk interaksi negatif yang terjadi di SMP Al Falah menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan normanorma yang hidup di sekolah, seperti: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, dan pornografi. Implementasi segregasi kelas berbasis gender dilaksanakan dengan cara dilakukan pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII sampai pada kelas IX.⁴ Data-data ini menunjukkan segregasi gender juga membawa hal yang positif.

Jika merujuk pendapat di atas, segregasi di lembaga pendidikan Islam, sebenarnya bukan suatu hal yang aneh. Tetapi ada kemaslahatan di dalamnya. Lembaga pendidikan Islam sendiri (pondok pesantren/madrasah diniyah) misalkan, banyak yang menerapkan pola segregasi ini. Pengertian segregasi gender sendiri jika dikaitkan dengan tradisi di pesantren adalah pemisahan antara murid laki-laki (santri putera) dan murid perempuan (santri puteri) dalam pembelajaran sehari-hari di dalam ataupun di luar kelas serta pemisahan tempat tinggal. Kata segregasi berasal dari kata "to segregate" yang berarti memisahkan

³ Nihayatur Rohmah, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11, no. 1 (2017): 20.

⁴ AR and Subaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya," 32.

atau segregation yang berarti pemisahan. Pengertian tentang gender sendiri masih merupakan suatu hal yang rancu dan biasanya diidentikkan dengan seks atau jenis kelamin. Sedangkan yang dimaksud segregasi gender dalam penelitian ini adalah pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan seluruh aktivitas lainnya yang terjadi di pesantren.⁵

Studi ini meneliti bagaimana manajemen segregasi Gender yang di terapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Diniyah Al Ma'ruf, Kediri, Jawa Timur. Studi ini menarik dilakukan karena beberapa alasan Utama. *Pertama*, pondok pesantren al Ma'ruf adalah pondok pesantren yang menerima santri yang melakukan aktifitas formal di luar. Hampir keseluruhan santri-santrinya melaksanakan pendidikan formal di luar, mulai tingkat SLTP sampai ke perguruan tinggi. *Kedua*, dalam aktifitas madrasah diniyah, pondok pesantren al Ma'ruf terdapat santri putra dan santri putri dalam satu kelas bersama ada juga yang terpisah. Ini penting dijelaskan bagaimana manajemennya. *Ketiga*, bagaimana efektifitas kelas yang melakukan segregasi gender dan yang melakukan segregasi gender dengan media "satir"? Kiranya tiga alasan itu yang akan menjadi pembahasan dalam studi ini.

Sementara itu, sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan "kitab kuning". Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode "halaqoh", yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model *halaqoh* tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem *halaqoh* ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Bergesernya sistem "halaqoh" yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan "sekolah agama atau sekolah diniyah."⁶ Informasi ini memperjelas bagaimana sebenarnya madrasah diniyah

⁵ Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender Di Pesantren," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 1067.

⁶ Nuriyatun Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 27, 2016): 187, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>.

yang selama ini berkembang. Informasi ini membantu untuk memahami segregasi gender di pondok pesantren khususnya pada madrasah diniyah al Ma'ruf.

METODE

Metode penelitian dalam mengkaji manajemen segregasi gender di lembaga pendidikan Islam lebih khusus di madrasah diniyah al Ma'ruf ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri yaitu penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.⁷ Rancangan penelitian ini studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Segresi Gender Di Madrasah Diniyah Al Ma'ruf

Untuk memahami secara utuh tentang implementasi manajemen segregasi gender di Madrasah Diniyah al Ma'ruf, berikut ini penulis jelaskan mengapa implementasi itu penting dijalankan. Menurut Elih Yuliah, langkah panjang dari suatu proses kebijakan bermuara pada bagian implementasi kebijakan itu sendiri. Sejatinya, proses implementasi kebijakan menjadi penentu akhir yang paling penting atas keseluruhan pembuatan kebijakan, termasuk dalam bidang pendidikan. Artinya, sebagus apapun rumusan dan formulasi kebijakan yang dihasilkan, menjadi tidak berarti manakala formulasi itu tidak dilanjutkan dengan proses implementasi. Oleh sebab itu, sesederhana apapun -untuk tidak mengatakan jelek atau buruk rumusan dan formulasi kebijakan, jika dilaksanakan maka akan memiliki nilai manfaat.⁸ Artinya bahwa implementasi menjadi hal yang sangat penting terkait dengan kebijakan yang akan dijalankan

Sementara itu, manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁹ Dengan kata lain,

⁷ Dr Umar Sidiq, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN," n.d., 3–4.

⁸ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (July 31, 2020): 130, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.

⁹ Dedi Lazwardi, "MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN

manajemen adalah ilmu atau seni untuk mengatur urusan (pekerjaan) dengan memaksimalkan potensi yang ada agar hasilnya maksimal.

Adapun implementasi manajemen segregasi dipahami sebagai penerapan ilmu atau seni untuk mengelola pemisahan gender pada madrasah diniyah/madrasah keagamaan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Dengan adanya manajemen, segregasi gender tidak menimbulkan problem, tetapi justru menjadikannya menjadi lebih baik. Adanya pengelolaan dalam segregasi gender diharapkan bisa memaksimalkan potensi positif yang dimiliki.

1. Pemisahan Kelas Secara Mutlak

Pada kelas *Ibtidaiyah*, dengan jumlah santri putra dan santri putri yang relatif banyak, pada madrasah diniyah al Ma'ruf dilakukan segregasi gender secara mutlak. Artinya, santri putra dan santri putri benar-benar dipisah. Mereka dipisahkan oleh bangunan yang berbeda sehingga tidak terjadi interaksi dalam pendidikan.

*"Di kelas ibtidaiyah, pemisahan santri putra dan santri putri kami lakukan secara konsisten. Santri putra dan santri putri berada Gedung. Sejauh ini hasilnya positif, santri putri berjalan dengan baik. Begitu juga dengan santri putra. Mereka tidak sungkan-sungkan ketika menjelaskan pelajaran di hadapan rekan-rekannya."*¹⁰

Sejak awal, pemisahan santri putra dan santri putri lebih karena faktor pendidikan saja. Pengasuh ingin, program madrasah berjalan maksimal. Harapannya, santri ketika pulang ke rumah bisa menguasai dasar-dasar ilmu agama.

*"Pemisahan santri putra dan santri putri lebih ke kepentingan kemaslahatan saja. Soal aturan fiqh memang banyak perbedaan. Tapi kami melihatnya karena faktor keberhasilan pembelajaran saja. Harapannya dengan dipisahinya laki dan perempuan, mereka gak malu-malu ketika bertanya, ketika musyawarah dll. Sehingga mereka tidak sungkan untuk bertanya ketika tidak paham pelajaran."*¹¹

Sementara itu menurut salah satu santri putri ketika diwawancarai perihal pemisahan santri putra dan putri memberikan pendapat bahwa konsep ini sangat bagus. Karena membuat santri lebih percaya diri ketika bertanya atau menjawab permasalahan di kelas.

*"Saya lebih senang dipisah antara santri putra dan putri, karena membuat saya lebih nyaman ketika bertanya atau ketika menjawab soal masalah fiqhiyah. Juga dipisah membuat saya lebih berkembang karena kawan-kawannya putri semua. Tanya, jawab, atau menjelaskan saat kita acara musyawarah lebih nyaman, bisa lebih terbuka. Kalau tidak paham juga, gak malu-malu bertannya."*¹²

Pendapat *asatizah* dan santri tadi memberi informasi bahwa segregasi gender

PENDIDIKAN," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (June 1, 2017): 10, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>.

¹⁰ Ahmda Hadi, Ustadz, Kediri, 15 Desember 2022

¹¹ Adi Hidayat, Ustadz, Kediri, 15 Desember 2022

¹² Situ Maisaroh, Santri, Kediri, 15 Desember 2022

yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah al Ma'rif membawa nilai positif bagi proses belajar mengajar. Para santri tidak malu dan tidak sungkan bertanya ketika tidak memahami pelajaran.

2. Pemisahan Kelas dengan Media "Satir"

Pada kelas tingkat *alijah dan tsanawiyah*, manajemen segregasi dalam pembelajaran di madrasah diniyah al Maruf dilakukan dengan pemisahan dengan media "satir", yaitu sebuah penutup yang memisahkan bagian santri putra dan santri putri. Adanya "satir" ini memungkinkan santri putra dan putri terpisah, meskipun masih di ruangan yang sama.

*"Pada tingkat alijah, kami memang tidak memisahkan secara mutlak, tetapi dengan membatasi dengan "satir". Ini dilakukan karena memang di tingkat alijah, santri putra dan putri tidak terlalu banyak. Sehingga jika dipisah secara mutlak, justru tidak kondusif. Dengan jumlah santri putra dan putri tidak sampai 10 orang, kami kira juga tidak bagus."*¹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz Abdul hadi, bahwa sebenarnya, lembaga inginnya juga menerapkan pemisahan secara permanen seperti di kelas *ibtidiyah*, hanya saja hal itu sulit dilakukan karena jumlah santri yang relatif sedikit.

*"Sebenarnya, kami ingin memisahkan santri putra dan putri secara permanen, tapi jumlah snatri di tingkat tsanawiyah dan alijah sangat sedikit. Ya akhirnya kami membuat solusi, yaitu dengan memberi "satir". Dengan bantuan "satir" ini santri putra dan santri putri tetap terpisah. Kalau dipaksakan dipisah, suasana tidak kondusif, apalagi santri di tingkat alijah, kebanyakan sekolah formalnya di smester akhir, sehingga seriang tidak masuk dinyah, ini juga yang jadi pertimbangan."*¹⁴

Sementara itu, Abdul Ghafur, salah seorang santri ketika dimintai pendapatnya soal pemisahan santri putra dan putri bagianya tidak mempersoalkan. Termasuk juga dengan menggunakan media "satir" ini.

*"Bagi saya, pemisahan belajar di pesantren, santri laki-laki dan santri perempuan menjadi hal yang penting. Kalau dipisah, kalau ada santri yang lambat pemahmananya, itu tidak akan malu jika bertaanya. Kalau kelas campur biasanya malu dan akhirnya kadang membuat santri tadi tidak masuk kelas. "Satir" bisa jadi solusi kalau memang dipisah secara mutlak tidak bisa. Seperti kasus di sini."*¹⁵

Bila kita cermati hasil peneltian di atas menunjukkan bahwa pada madrasah diniyah, segregasi gender menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Maspupah bahwa Pelaksanaan Segregasi Gender Peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut. Pertama, proses pembelajaran terlaksana efektif, terbuka dan efesien. Kedua, meningkatnya

¹³ Adi Hidayat, Ustadz, Kediri, 15 Desember 2022

¹⁴ Ahmda Hadi, Ustadz, Kediri, 15 Desember 2022

¹⁵ Abdul Ghafur, Santri, Kediri, 15 Desember 2022

penghargaan terhadap lawan jenis. Ketiga, Berkurangnya bully gender. Keempat, Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Kelima, Meningkatnya akhlak terpuji siswa. Guru-guru di sekolah tersebut sudah diberikan pemahaman tentang keadaan ataupun kondisi kelas yang ada. Siswa pun juga sudah mulai nyaman terhadap kondisi kelas yang dari awal di bangun sudah di tetapkan sedemikian rupa karena sesuai dengan daerah lingkungan pondok Pesantren.¹⁶ Data ini menunjukkan bahwa manajemen segregasi gender jika dilakukan dengan baik akan membawa dampak positif bagi perkembangan kegiatan belajar dan mengajar anak. Segresi gender bisa dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan di lapangan masing-masing.

PENUTUP

Implementasi manajemen segregasi gender yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah Diniyah al Ma'ruf dilakukan dengan dua cara, *pertama*, dilakukan pemisahan secara mutlak dan *kedua* pemisahan dengan cara menggunakan media "satir". Pada kasus yang *pertama*, pemisahan secara mutlak kelas santri putra dan putri dinilai positif baik oleh asatizah maupun santri begitu juga dengan kasus yang *kedua* walaupun pemisahan kelas tersebut hanya menggunakan "satir".

Implementasi manajemen segregasi gender bisa dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan di setiap lembaga pendidikan. Karena jumlah santri dan masalah lainnya juga turut menjadi hal penting untuk dipertimbangkan dengan baik. Jika jumlah santri yang relatif sedikit, penggunaan media "satir" bisa menjadi alternatif agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Zaini Tamin, and Subaidi Subaidi. "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2019): 30–43.
- Lazwardi, Dedi. "MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN." *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (June 1, 2017): 119–25. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>.
- Maspupah, Dede. "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes." *Eduvis: Jurnal*

¹⁶ Dede Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 65.

Manajemen Pendidikan Islam 6, no. 1 (2021): 55–66.

Muafiah, Evi. “Realitas Segregasi Gender Di Pesantren.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1066–78, 2018.

Nizah, Nuriyatun. “DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 27, 2016). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>.

Rohmah, Nihayatur. “Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 11, no. 1 (2017): 21–45.

Sidiq, Dr Umar, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri. “METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN,” n.d.

Thoriquttyas, Titis. “SEGREGASI GENDER DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 (December 20, 2018). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>.

Yuliah, Elih. “Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (July 31, 2020): 129–53. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.